

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Kristen

1. Etika dan Etika Kristen

Etika berasal dari beberapa kata Yunani yang hampir sama bunyinya, yaitu *ethos* dan *éthos* atau *éthikos* yang memiliki arti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati yang di mana seseorang melaksanakan sesuatu perbuatan. Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud Etika dengan tepat adalah dari kata kesusilaan, yang terbagi menjadi dua kata yaitu "sila" berarti norma, peraturan hidup, perintah, juga bisa berarti sikap, keadaan, siasat batin, perilaku, sopan santun, dan sebagainya. Kemudian "Su" yang berarti baik, bagus. Kata ini menunjukkan norma dan menerangkan bahwa norma itu baik, juga menunjukkan sikap terhadap norma dan menyatakan bahwa perilaku harus berdasarkan norma. Oleh karena itu, kata kesusilaan tepat untuk menyatakan pengertian Etika.⁷Jadi, Etika menyangkut tentang perilaku atau perbuatan seseorang yang harus berdasarkan norma, karena itu manusia harus memiliki kesadaran batin agar dapat sejalan dengan kesusilaan.

⁷ J. Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Umum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 1–2.

Dalam pandangan Kristen, etika tersebut harus bersumber dari kebenaran Firman Tuhan. Alkitab menjadi dasar utama yang menjadi pedoman kehidupan orang Kristen dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tatanan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, manusia dipahami sebagai *Imago Dei* atau gambar Allah (Kejadian 1:26–28). *Imago Dei* memiliki arti bahwa manusia segambar dan serupa dengan Allah, untuk itu pola hidup manusia Kristen harus berdasarkan gambaran etika kehidupan yang telah difirmankan Allah.⁸ Pada hakikatnya, etika Kristen berakar sepenuhnya pada kehendak Allah, dan Allah tidak pernah menghendaki semua yang berlawanan dengan moral karakter-Nya yang tidak berubah.⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, etika Kristen adalah etika kehidupan orang Kristen yang berdasarkan Firman Tuhan, yang berlandaskan Alkitab, dan apa yang diperintahkan oleh Allah merupakan suatu pancaran dari sifat Allah yang absolut. Karena itu, dalam konteks etika teologis, segala perbuatan manusia dievaluasi berdasarkan atau sesuai dengan kehendak Ilahi yang bersumber dari natur Allah sendiri.

Manusia yang terdiri atas tubuh, jiwa, dan roh, adalah makhluk yang begitu istimewa karena manusia memiliki akal pikiran, yang

⁸ Siregar Nurliani, *Etika Kristen: Dasar Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: Cv. Vanivan Jaya, 2019), 1.

⁹ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer Edisi Kedua*, 16.

mempunyai beragam potensi, yang dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Serta mempunyai nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar atau mana yang salah, sehingga dapat menempatkan dirinya sebagai makhluk yang bermartabat.¹⁰ Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk karena memiliki akal, termasuk orang percaya. Karena itu, setiap orang percaya, dalam menyikapi perkembangan teknologi termasuk *handphone*, tentu mampu menguji standar etika yang bersumber dari Firman Tuhan.

2. Etika Teologis dengan pendekatan Deontologis

Sistem-sistem etis pada umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu etika deontologis (berpusat pada kewajiban) dan etika teologis (berpusat pada tujuan). Kedua etika Kristen tersebut digunakan untuk menilai apakah suatu tindakan dapat dikatakan baik atau buruk.

a. Etika Deontologis

Etika deontologis merupakan pendekatan etika yang menekankan pada kewajiban atau aturan moral sebagai dasar dalam bertindak. Dalam hal ini, suatu tindakan dinilai benar apabila

¹⁰ Iin Nur Indrayani Sihombing, *Etika Kristen* (Jakarta: Eureka Media Aksara, 2022), 23.

tindakan tersebut sesuai dengan prinsip aturan moral yang berlaku, tanpa mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari tindakan.

b. Etika Teologis

Etika teologis adalah pendekatan etika yang menilai suatu tindakan berdasarkan tujuan atau hasil yang dihasilkan oleh tindakan tersebut. Pada pendekatan ini, tindakan dianggap baik apabila menghasilkan dampak atau tujuan yang baik.¹¹

Etika teologis dengan pendekatan deontologis digunakan untuk menilai suatu tindakan berdasarkan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Firman Tuhan. Oleh sebab itu, kewajiban moral orang percaya tidak terutama ditentukan oleh hasil dari suatu tindakan, tetapi oleh ketaatan terhadap kehendak Allah sebagai sumber kebenaran.

Dalam pandangan Kristen, etika teologis didasarkan pada kesepakatan yang sama bahwa Allah adalah pusat dan sumber dari semua yang baik, dan Allah adalah hakim yang terakhir serta yang dapat memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Karena itu, segala patokan moral tunduk pada ketentuan-Nya, sehingga semua tanggung jawab pokok manusia adalah melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah. Dalam mengambil suatu keputusan tentang apa yang harus dilakukan, setiap orang Kristen harus mencari kehendak Allah, karena

¹¹ Nurliani, *Etika Kristen: Dasar Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa*, 39–40.

semua prinsip etika Kristen bersumber dari-Nya.¹² Dalam konteks kehidupan bergereja, hal tersebut juga berlaku dalam penggunaan teknologi, termasuk penggunaan *handphone* dalam ibadah. Seorang Kristen perlu memastikan bahwa penggunaan *handphone* tidak menggeser posisi Allah sebagai pusat ibadah. Hal ini berarti bahwa penggunaan *handphone* tidak serta-merta dilarang, namun *handphone* yang digunakan semata-mata sebagai sarana pendukung, seperti untuk membaca Alkitab digital atau untuk melihat tafsiran-tafsiran Alkitab. Jadi, etika ini menuntut kesadaran penuh agar dalam ibadah, khususnya saat pemberitaan Firman Tuhan, perangkat tersebut tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang bersifat duniawi, dengan membuka media sosial atau membalas pesan pribadi.

3. Etika Kristen terhadap Penggunaan *Handphone* dalam Ibadah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, teknologi pada dasarnya merupakan hasil dari kemampuan akal budi manusia yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Pandangan Etika Kristen, Teknologi sangat membantu dan mempermudah kehidupan manusia, hanya saja tidak untuk disembah melainkan untuk di syukuri. Umat Kristen seharusnya memanfaatkan teknologi sesuai dengan ajaran

¹².Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 29.

agama.¹³ Oleh karena itu, teknologi tidak dipahami sebagai sesuatu yang secara mutlak baik atau buruk, melainkan bergantung pada tujuan dan cara penggunaannya.

Dalam perspektif iman Kristen, perkembangan teknologi dari zaman ke zaman merupakan bagian dari kemampuan yang Allah berikan kepada manusia. Saat ini manusia hidup pada era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Bahkan, dunia sedang bergerak menuju era *Society 5.0* yang ditandai dengan penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan berbagai teknologi canggih lainnya. Melalui perkembangan tersebut, manusia mampu menciptakan berbagai alat dan sistem yang dapat membantu pekerjaan sehari-hari, termasuk robot yang dirancang untuk melakukan tugas-tugas tertentu.

Meskipun demikian, orang percaya perlu memahami bahwa manusia tidak pernah menjadi pencipta Seperti Allah. Manusia hanya dapat mengembangkan dan mengolah sesuatu yang sudah ada, sedangkan Allah adalah Sang Pencipta yang menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada. Oleh karena itu, sehebat apa pun perkembangan teknologi, manusia tetap harus menyadari bahwa dirinya

¹³ David Alinuridin, "Etika Kristen dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91–105, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.

adalah ciptaan yang hidup di bawah kuasa Allah. Dengan demikian, penggunaan teknologi harus tetap sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

Perkembangan teknologi telah membawa banyak kemajuan dalam kehidupan manusia. Berbagai pekerjaan menjadi lebih mudah dilakukan, informasi dapat diakses dengan cepat, dan komunikasi dapat berlangsung tanpa dibatasi oleh jarak. Semua perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat membawa dampak negatif apabila digunakan secara tidak bijaksana.

Dalam pandangan etika Kristen, teknologi pada dasarnya bukanlah sesuatu yang buruk. Teknologi merupakan alat yang dapat membantu manusia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Karena itu, orang percaya tidak boleh menolak perkembangan teknologi, tetapi juga tidak boleh menjadi budak teknologi. Teknologi harus digunakan secara bijaksana dan tetap berada di bawah kendali manusia.

Ada beberapa sikap yang perlu dimiliki orang percaya dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pertama, teknologi harus digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Perkembangan teknologi yang sangat cepat sering kali membuat seseorang ingin selalu mengikuti berbagai produk dan inovasi terbaru. Namun, orang percaya perlu memiliki penguasaan diri agar tidak terjebak dalam sikap konsumtif yang berlebihan.

Kedua, orang percaya harus memahami bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan hidup. Teknologi diciptakan untuk membantu manusia, bukan untuk menggantikan posisi Allah dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang terlalu bergantung pada teknologi dan menjadikannya sebagai sumber utama harapan serta keamanan hidup, teknologi dapat berubah menjadi berhala modern yang menggeser ketergantungan manusia kepada Tuhan.

Ketiga, orang percaya tidak boleh membiarkan perkembangan teknologi menjauhkan dirinya dari Allah. Kisah Menara Babel dalam Kejadian 11:1–9 menunjukkan bagaimana manusia dapat menjadi sombong karena mengandalkan kemampuan dan pencapaiannya sendiri. Oleh sebab itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya digunakan untuk kebaikan, melayani sesama, serta mendukung kehidupan yang memuliakan Allah.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa etika Kristen memandang teknologi sebagai anugerah yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kehidupan manusia. Namun, penggunaannya harus tetap disertai tanggung jawab moral dan didasarkan pada iman kepada Allah. Dengan demikian, teknologi tidak

¹⁴ Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (May 2022): 4279–87, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>.

menjadi sesuatu yang menguasai manusia, tetapi menjadi sarana yang digunakan secara bijaksana untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

Salah satu perkembangan teknologi adalah *handphone* yang dapat digunakan oleh orang percaya untuk mendukung kehidupan iman, termasuk untuk mengakses Alkitab digital dalam ibadah. Dalam perspektif etika Kristen, teknologi harus berfungsi sebagai sarana yang membantu manusia mendekat kepada Allah, bukan menjadi sumber gangguan yang mengurangi kesungguhan dan penghormatan kepada Allah dalam ibadah. Oleh karena itu, penggunaan *handphone* dalam ibadah dapat dikaji berdasarkan prinsip-prinsip etika Kristen yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap teknologi serta tujuan utama ibadah sebagai bentuk penghormatan dan penyembahan kepada Allah.

B. *Handphone* dan Alkitab

1. Perkembangan Penulisan Alkitab

Alkitab yang dimiliki sekarang memiliki proses yang panjang, dimulai dari tradisi lisan (oral) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi.¹⁵ Kemudian tradisi tersebut mulai dituliskan. Pertama, tanah liat yang digunakan manusia untuk menulis pada zaman dahulu, karena

¹⁵ Denni Boy Saragih, Dkk, *Pendidikan Agama Kristen di Universitas* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2025), 84.

tanah liat adalah material yang paling umum dan mudah untuk ditemui. Dalam Yehezkiel 4:1 disebutkan bahwa nabi diminta mengambil sebuah batu bata dan mengukir gambar kota Yerusalem di atasnya. Tindakan simbolis tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan pesan bahwa Allah akan menjatuhkan hukuman atas Yerusalem melalui peristiwa pembuangan ke Babel.¹⁶

Kedua, batu digunakan untuk menuliskan sepuluh hukum Allah. Dalam kitab Keluaran 24:12 menceritakan bahwa "Allah berfirman kepada Musa" untuk menghadap Allah di Gunung Sinai, dan tinggal di sana bersama untuk menerima dua loh batu yakni berisi hukum dan perintah yang dituliskan untuk mengajar bangsa Israel.¹⁷ Tradisi oral dipercaya dimulai dari zaman Adam dan Hawa, sedangkan tradisi tulisan diperkirakan dimulai sejak zaman Musa menerima 10 hukum Allah kurang lebih abad 15 SM.¹⁸

Ketiga, papirus, menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini menjelaskan bahwa istilah papirus dapat merujuk pada tiga hal, yaitu tanaman air besar dari famili gelagah, alat untuk menulis dihasilkan dari sumsum bagian dalam tanaman, dan naskah tulisan tangan yang

¹⁶ Jonar Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Andi, 2013), 31.

¹⁷ Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab dari Masa ke Masa*, 31.

¹⁸ Saragih, Dkk, *Pendidikan Agama Kristen di Universitas*, 84.

menggunakan bahan tersebut. Papirus adalah tanaman yang tumbuh subur di dekat delta Sungai Nil di Mesir.¹⁹

Keempat, perkamen dan *vellum* yang juga digunakan untuk media penulisan. Perkamen adalah alat tulis yang lebih awet dan berasal dari kulit binatang. Perkamen berhubungan dengan nama kota Pergamus, yang dituliskan dalam Kitab Wahyu (Wahyu. 2:12–17). Kota ini terkenal karena memiliki perpustakaan yang sangat besar dengan koleksi sekitar 200.000 gulungan naskah, menjadikannya perpustakaan terbesar kedua setelah perpustakaan Aleksandria di Mesir. Sedangkan, *vellum* merupakan jenis perkamen yang dibuat dari kulit binatang yaitu kulit anak domba yang kualitasnya lebih halus dan semir. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus pernah menyinggung penggunaan bahan ini ketika ia meminta agar kitab-kitabnya, khususnya perkamen, dibawa kepadanya (2 Timotius 4:13).²⁰

Kelima, logam yang juga pernah digunakan sebagai media penulisan. Dalam Keluaran 28:36, Allah menyuruh Musa memberi tahu bangsa Israel bahwa harus dibuat sebuah patam dari emas murni dengan ukiran bertuliskan “Kudus bagi TUHAN.” Ayub juga pernah mengungkapkan harapannya agar kata-katanya dapat ditulis dan bahkan diukir dengan alat besi dan timah pada batu agar bertahan selamanya

¹⁹ Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab dari Masa ke Masa*, 32.

²⁰ Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab dari Masa ke Masa*, 34.

(Ayub. 19:23–24).²¹ Kemudian, dilakukan proses kanonisasi, yaitu proses pemilihan kitab-kitab yang dianggap memiliki otoritas rohani. Melalui proses ini dipilih kitab-kitab yang telah diakui dan digunakan secara luas oleh komunitas umat beriman serta memiliki penulis dan isi yang dapat dipertanggungjawabkan secara iman.²²

Dari beberapa proses penulisan kitab di atas, seiring dengan perkembangan zaman, percetakan Alkitab pun semakin bervariasi. Saat ini Alkitab hadir dalam berbagai bentuk dan edisi. Tidak hanya bentuk sampulnya yang beragam, tetapi juga pada isi dan penyajiannya. Selain membaca Alkitab dalam bentuk buku, tersedia juga cara lain untuk membaca Alkitab, yaitu melalui *handphone* atau *ipad*. Perangkat ini merupakan komputer berukuran kecil dan ringan yang memiliki berbagai fungsi, seperti sarana komunikasi, kamera, perekam video, serta fasilitas untuk mengetik dan menyimpan data. Dengan kemajuan teknologi tersebut, banyak orang, termasuk para pendeta, dapat dengan mudah membawa Alkitab dalam bentuk digital. Bahkan, selain memuat teks Alkitab, perangkat tersebut juga dapat menyimpan catatan khotbah atau bahan pengajaran yang diperlukan ketika menyampaikan Firman Tuhan.²³

²¹ Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab dari Masa ke Masa*, 35.

²² Saragih, Dkk, *Pendidikan Agama Kristen di Universitas*, 86.

²³ Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab dari Masa ke Masa*, 30.

Berdasarkan penjelasan di atas, perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai bentuk pemanfaatan *handphone* dalam kehidupan beriman, termasuk dalam pelaksanaan ibadah. *Handphone* dapat digunakan untuk mengakses Alkitab digital, mengikuti tata ibadah, serta membantu jemaat memperoleh Firman Tuhan secara lebih praktis.

2. *Handphone* sebagai Media Digital dan Sakralitas Alkitab

Menurut Heidi A. Campbell dalam konsep *Digital Religion*, perkembangan teknologi digital telah menciptakan hubungan yang semakin erat antara praktik keagamaan dalam ruang digital dan ruang fisik. Campbell menjelaskan bahwa agama digital merupakan integrasi antara praktik keagamaan daring (*online*) dan luring (*offline*), sehingga teknologi digital menjadi bagian dari kehidupan umat beragama. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara umat menjalankan praktik keagamaan dan menghayati imannya.²⁴ Dalam konteks tersebut, berbagai aktivitas keagamaan, seperti membaca Kitab Suci, memperoleh bahan Rohani, dan mengikuti kegiatan gerejawi, dapat dilakukan melalui media digital. Dengan demikian, penggunaan *handphone* untuk mengakses Alkitab

²⁴ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London dan New York: Routledge, 2013), 2–4.

digital dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam kehidupan beriman di era digital.

Salah satu teknologi yang sering digunakan oleh manusia adalah *handphone*. *Handphone* sebagai media digital memiliki banyak kegunaan, khususnya sebagai alat komunikasi. Perangkat ini juga memiliki berbagai aplikasi yang menarik, terutama aplikasi Alkitab. Sebagai orang percaya, teknologi, khususnya *handphone*, harus digunakan sesuai dengan fungsinya. Orang percaya juga harus tahu bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan.²⁵ Dalam hal ini, *handphone* yang sering digunakan dalam beribadah sebagai pengganti Alkitab tetap dapat digunakan dalam beribadah karena isi Alkitab digital adalah Firman Tuhan. Namun, dalam penggunaannya harus tetap menjaga kesopanan dalam beribadah.

Alkitab adalah otoritas tertinggi dan sumber kebenaran yang sejati.²⁶ Alkitab merupakan sebuah kitab suci yang diakui sebagai Firman Allah oleh orang percaya, sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: "Alkitab adalah kitab suci agama Kristen yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru." Alkitab bukanlah sekadar buku biasa melainkan Firman Allah yang diwahyukan kepada manusia.²⁷ Oleh karena itu, Alkitab memiliki sifat sakral dan

²⁵ Basongan, "Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital."

²⁶ Yulian Anow, *Karakteristik Seorang Gembala Sidang dan Pertumbuhan Gereja* (CV. Ruang Tentor, 2023), 39.

²⁷ Anow, *Karakteristik Seorang Gembala Sidang dan Pertumbuhan Gereja*, 45.

menjadi otoritas tertinggi dalam kehidupan iman dan moral orang Kristen. Dalam 2 Timotius 3:16 dinyatakan: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Ayat ini menyebutkan bahwa Alkitab memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan rohani dan moral bagi orang percaya.²⁸

Berdasarkan dari ayat Alkitab di atas, kata ilham biasanya digunakan untuk menyatakan asal-usul dan kualitas ketuhanan kitab suci. Pengilhaman Alkitab merupakan karya aktif dari Allah yang mengembuskan firman-Nya melalui perantaraan Roh Kudus yang memungkinkan orang-orang pewahyuan, seperti nabi, pemazmur, orang bijak, dan rasul untukewartakan dan juga menuliskan sabda Allah. Proses ini menegaskan bahwa orang yang tidak rohani, yang tidak memiliki hubungan dengan Roh, tidak dapat memahami dan menafsirkan Kitab Suci. Hal ini juga terbukti dalam kesaksian Rasul Petrus, ia menunjukkan bahwa Alkitab mengandung kepastian dan pengaruh nyata karena bersumber langsung dari penyertaan Allah yang menembus batas kemampuan pikiran manusia. Alkitab yang diilhamkan ini mengandung kepastian, otoritas Ilahi, dan pengaruhnya dapat

²⁸ *Alkitab Terjemahan Baru* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

terwujud nyata bagi manusia.²⁹ Hal ini dapat disimpulkan bahwa, Alkitab sangat sakral karena berisi Firman Tuhan yang harus dihormati, dihargai, dan diperlakukan dengan penuh kesungguhan. Di dalam kehidupan bergereja, pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan merupakan bagian yang sangat penting dalam ibadah, karena melalui Firman Tuhan, Allah menyatakan kehendak-Nya kepada umat yang percaya dan membimbing mereka dalam hidup yang beriman.

Penggunaan Alkitab digital pada dasarnya tidak mengurangi nilai sakralitas Firman Tuhan, karena yang menjadi otoritas utama tetaplah isi Firman Tuhan itu sendiri. Namun, penggunaan Alkitab melalui *handphone* memerlukan sikap yang bijaksana agar penghormatan terhadap Firman Tuhan tetap terjaga. Ketika *handphone* digunakan dalam ibadah, jemaat perlu menjaga sikap hormat terhadap Firman Tuhan dalam menggunakan perangkat tersebut. Oleh karena itu, penggunaan Alkitab digital dalam ibadah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam kehidupan beriman.

C. Pandangan John Calvin terhadap Sakralitas Ibadah

John Calvin adalah seorang pemimpin gerakan Reformasi di Swiss. Ia merupakan salah satu tokoh penting generasi kedua dalam jajaran pelopor Reformasi pada abad ke-16. John Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di

²⁹ Anow, *Karakteristik Seorang Gembala Sidang dan Pertumbuhan Gereja*, 48–49.

Noyon, Prancis. Calvin memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan gereja Reformatoris. Gereja-gereja yang mengikuti ajaran dan tata gereja yang digariskannya tersebar di berbagai belahan dunia dan dikenal sebagai gereja-gereja Calvinis. Di Indonesia, gereja-gereja yang bercorak Calvinis juga merupakan salah satu kelompok gereja yang cukup besar.³⁰

1. Allah sebagai Pusat Ibadah

John Calvin menggambarkan ibadah seperti seseorang yang menaiki anak tangga untuk menghampiri Tuhan. Namun, tangga yang dimaksud bukanlah usaha manusia semata, melainkan Kristus sendiri. Kristuslah yang membawa manusia datang kepada Allah. Tanpa Kristus, manusia tidak dapat beribadah dengan benar. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Kristus merupakan pusat dari seluruh kehidupan dan ibadah orang percaya.³¹

Calvin juga menyatakan bahwa Allah sendirilah yang mengatur ibadah-Nya. Allah adalah satu-satunya pemegang otoritas atas kehidupan manusia sehingga umat wajib menaati kehendak-Nya dalam segala aspek ibadah. Calvin bahkan menyebut bahwa natur manusia merupakan "pabrik berhala yang tiada henti-hentinya".³² Untuk itu, ibadah yang benar

³⁰ Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, 49–50.

³¹ Kris Banarto, *Mengenal Kristus dalam 10 Kitab Perjanjian Baru* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), 134.

³² W. David Hal and Peter A. Liliback, *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin: Esai Esai Dan Analisis* (Surabaya: Momentum, 2009), 423.

harus berpusat kepada Allah dan dilakukan dengan hati yang murni serta penuh ketaatan kepada-Nya.

2. Sikap Hormat kepada Allah

Dalam pemikiran Yohanes Calvin, pengetahuan yang benar tentang Allah bukanlah sekadar teori, melainkan pengetahuan yang harus tertanam dalam hati manusia sehingga melahirkan rasa hormat dan segan kepada Allah. Calvin menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan hidup di bawah otoritas-Nya.³³ Oleh karena itu, seluruh kehidupan manusia harus dijalani dalam ketaatan kepada Allah serta selalu memperhitungkan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut Calvin, manusia dituntut memiliki "rasa keagamaan yang murni", yaitu iman yang disertai rasa takut akan Allah. Namun, rasa takut tersebut bukanlah ketakutan yang menimbulkan kecemasan, melainkan rasa hormat yang tulus dan sukarela kepada Allah. Sikap ini mendorong manusia untuk beribadah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kehendak Allah.³⁴ Oleh sebab itu, ibadah tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas keagamaan, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan dan satu-satunya yang layak menerima kemuliaan.

3. Penguasaan Diri dalam Ibadah

³³ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 11–12.

³⁴ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 12.

John Calvin menggambarkan ibadah seperti sebuah pohon yang menghasilkan banyak buah. Artinya, ibadah harus menghasilkan kehidupan rohani yang bertumbuh dan memberikan dampak yang nyata bagi kehidupan orang percaya. Jadi, buah yang dihasilkan dari ibadah menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya berhenti pada ritual, melainkan menghasilkan perubahan hidup pertumbuhan rohani, ketaatan, dan karakter yang semakin sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu, Calvin menegaskan bahwa ibadah merupakan komunikasi antara Allah dan umat-Nya. Dalam ibadah, Allah berbicara melalui Firman-Nya, sedangkan umat merespons melalui doa, pujian, dan ketaatan.

Lebih lanjut, Calvin mengibaratkan ibadah sebagai cermin yang menolong setiap orang percaya melihat dirinya di dalam terang Firman Tuhan. Ibadah juga dapat dipahami sebagai persekutuan rohani yang mempererat hubungan antara Allah dan umat-Nya. Melalui ibadah, orang percaya menerima pengampunan dosa, memperbaiki komitmen imannya kepada Allah, mengakui kemuliaan Tuhan, serta diperlengkapi untuk menjadi saksi di tengah dunia.³⁵ Hal ini berbicara mengenai introspeksi diri, di mana manusia harus melihat dirinya apakah yang dilakukan sudah sesuai dengan Firman Tuhan.

4. Prinsip Regulatif dan Ketertiban dalam Ibadah

³⁵ Banarto, *Mengenal Kristus dalam 10 Kitab Perjanjian Baru*, 135.

Calvin menekankan bahwa gereja tidak memiliki kuasa untuk mengikat hati nurani jemaat melalui bentuk-bentuk ibadah yang tidak memiliki dasar dalam kehendak Allah. Sebaliknya, ibadah harus mengarahkan manusia kepada Kristus dan dilaksanakan sesuai dengan Firman Tuhan. Sebaliknya, ibadah harus mengarahkan manusia kepada Kristus dan dilaksanakan sesuai dengan Firman Tuhan. Meskipun Alkitab tidak menjelaskan setiap aspek teknis pelaksanaan ibadah, gereja diberikan kebijaksanaan untuk mengatur hal-hal yang bersifat eksternal, seperti waktu ibadah maupun sikap fisik jemaat. Pengaturan tersebut bertujuan untuk menjaga ketertiban dalam ibadah dan tetap harus selaras dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Pemahaman ini kemudian dikenal sebagai Prinsip Regulatif Ibadah yang menjadi salah satu ciri khas teologi Reformed. Prinsip tersebut menegaskan bahwa penyembahan kepada Allah harus dilakukan berdasarkan kehendak-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci.³⁶ Dalam hal ini Calvin mengajarkan bahwa manusia tidak boleh menyembah Allah sesuka hati atau menurut keinginannya sendiri. Ibadah harus dilakukan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dalam Firman-Nya. Namun, karena Alkitab tidak mengatur semua aspek ibadah secara khusus, maka gereja boleh mengaturnya seperti waktu ibadah, urutan acara, atau sikap jemaat agar

³⁶ Hal and Liliback, *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin: Esai-Esai dan Analisis*, 423–24.

ibadah berlangsung dengan tertib dan semua pengaturan tersebut tetap harus sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dan bertujuan memuliakan Allah.

Berdasarkan pemikiran Calvin, sakralitas ibadah terletak pada kesadaran bahwa ibadah merupakan perjumpaan manusia dengan Allah yang kudus. Oleh karena itu, sakralitas ibadah dalam perspektif Calvin dapat dipahami sebagai dasar normatif yang membentuk etika ibadah, yaitu sikap hormat, ketaatan, kesungguhan hati, dan penguasaan diri dalam mengikuti setiap tata ibadah. Pemahaman ini juga menunjukkan bahwa seluruh unsur dalam ibadah harus diarahkan kepada kemuliaan Allah sebagai pusat penyembahan umat percaya.